

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendengar kata sinetron tentu sudah tidak asing lagi ditelinga. Sulit pula rasanya untuk tidak mengenal apa itu sinetron, terkhusus lagi bagi mereka yang memiliki televisi di rumahnya. Secara umum orang mungkin mengenal sinetron sebagai hiburan yang sudah lama melanglang buana di layar kaca, namun tayangan yang memiliki kepanjangan sinema elektronik ini tidak lain hanyalah sebuah tiruan dari kehidupan nyata. Meski begitu selama keberadaannya selalu menjadi primadona dalam media televisi. Setidaknya begitulah yang dikatakan Muh. Labib dalam bukunya “Potret Sinetron Indonesia: Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial”.¹

Secara historis sinetron atau *soap opera* dalam bahasa Inggris, pertama kali muncul di televisi Amerika Serikat pada tahun 1950-an setelah sebelumnya pernah disiarkan hanya lewat suara radio.² Transisi *soap opera* ke televisi mampu merajai waktu *prime time* atau yang berarti jam tayang utama. Popularitas sinetron secara konsisten mampu meraup keuntungan yang cukup besar meskipun tak jarang produksi sinetron kala itu memakan biaya yang relatif rendah.³

¹ Muh. Labib, *Potret Sinetron Indonesia: Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*, (Jakarta: Mu:3 Books, 2002).

² Britannica, The Editors of Encyclopaedia, “Soap Opera”, dalam *Encyclopedia Britannica* 20 April 2017, diakses melalui <https://www.britannica.com/art/soap-opera>, pada 27 Agustus 2021.

³ Denise D. Bielby, C. Lee Harington, “Opening America? The Telenovela-ization of U.S. Soap Operas”, dalam *Jurnal Television and New Media* vol.6 no.4 th.2005, hlm.385.

Setelah perpindahan sinetron televisi, menjadikan keduanya hal yang saling terikat dan bergantung satu sama lain. Televisi sendiri berhasil masuk ke Indonesia pada tahun 1962⁴ dan pada mulanya hanya berfungsi sebagai jembatan informasi antara pemerintah dengan masyarakat. Dengan perkembangan teknologi yang terus meningkat, televisi sebagai media komunikasi massa memiliki keunggulan yang lebih dibandingkan media komunikasi sebelumnya. Dengan begitu, program penayangan televisi sepenuhnya berpusat pada kepuasan khalayak atau penonton. Untuk itu televisi Indonesia yang saat itu hanya memiliki satu stasiun mencoba untuk mengembangkan penyiarannya dengan mulai menayangkan tayangan-tayangan hiburan layaknya sinetron, meskipun produksi awalnya masih berupa barang impor.

Lambat laun program tayangan televisi bertambah, dari mulai impor film-film asing sampai mampu memproduksi sinetron sendiri. Hal yang melatarbelakangi stasiun televisi Indonesia mulai memproduksi sinetron sendiri adalah karena kurangnya persediaan tayangan-tayangan dari dalam negeri di layar kaca sehingga masyarakat lebih tertarik terhadap program acara impor.⁵ Akhirnya membuat pemerintah melayangkan peraturan penyiaran agar program acara dalam negeri lebih diperbanyak daripada program tayangan luar negeri.

Terhitung sejak tahun delapan puluhan, stasiun televisi mulai banyak membuat program acaranya sendiri. Tanpa menghilangkan nilai-nilai pengajaran

⁴ N.R.A. Candra, "Perkembangan Media Penyiaran Televisi Menjadikan Televisi Sebagai Kebudayaan Masyarakat", dalam *Jurnal seni media rekam vol.1 no.2 th.2010*, hlm. 192.

⁵ Abdul Azis Saefudin, *Republik Sinetron*, (Yogyakarta: Leutika, 2010), hlm. 39.

yang menjadi visi utama TVRI, program hiburan yang disuguhkan masih dapat menarik perhatian masyarakat banyak. Keberhasilan TVRI pada tayangannya dibuktikan lewat program acara anak-anak, seperti *Si Unyil* dan boneka *Wa'Mappe* yang khusus ditayangkan pada stasiun TVRI Makassar.⁶

Penonton layar kaca pun sudah lama dibiasakan dengan tayangan serial sejenis sinetron berupa drama panggung sandiwara pada dekade tersebut. Sebut saja judul-judul seperti *Si Kabayan*, *Aku Cinta Indonesia*, *Rumah Masa Depan*, *Kiki dan Komplotannya* bahkan hingga Sandiwara Televisi telah ikut menghiasi layar kaca. Bentuknya juga bermacam-macam, ada yang berupa drama panggung sandiwara, serial hingga ketoprak atau ludruk. Meski demikian, satu hal yang menjadi seragam tayangan TVRI kala itu ialah pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan.

Jika memperhatikan suguhan acara yang diberikan TVRI atau pemerintah kepada masyarakat, mereka tidak ingin menghilangkan nilai-nilai warga negara yang baik sehingga salah satu alat yang digunakan adalah melalui program televisi. Dengan menjunjung tinggi edukasi yang berdampak pada permainan sinetron di masa itu. Apapun rencana dan strategi televisi pada masa belakang, nyatanya tetap memiliki tempat khusus di masyarakat. TVRI pun semakin menunjukkan perkembangan stasiunnya melalui program-program yang variasi untuk ditonton dan hal ini terus berjalan di tahun-tahun setelahnya.

⁶ Janisa Pascawati, Amelia Mahmud, Nurzakti Zakaria, Hary Sabar, "Children's Television Programming Trends in Indonesian", *dalam International Journal of Global Community vol.1 no.2 th. 2018*, hlm. 162-163.

Kemunculan *Losmen*, *Pondokan*, *Sayekti dan Hanafi*, *Sitti Nurbaya* telah membuktikan bahwasannya bermula sebagai sandiwara televisi, produksi sinetron mulai bermunculan. Pengaruhnya benar-benar besar bahkan dalam industri sinetron itu sendiri. Sampai-sampai hadir program Sepekan Sinetron yang bekerjasama dengan banyak sineas dalam negeri. Menghasilkan sinetron dengan kualitas baik yang ditayangkan pada jam utama selama tujuh hari berturut-turut. Tak jarang bahkan produksi sinetron sepekan di TVRI saat itu hanya bermodalkan dana yang sedikit sebab tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan pesan melalui sinetron.⁷

Selain Sepekan Sinetron, apresiasi terhadap sinetron kembali digaungkan pada tahun 90-an. Festival Sinetron Indonesia muncul tahun 1992 sampai 1998 sebagai ajang penghargaan bagi sinema televisi.⁸ Seluruh stasiun televisi yang ketika itu tak lagi terpaku pada TVRI, mengirimkan sinetronnya kepada panitia untuk dinilai. Festival Sinetron satu-satunya yang dimiliki Indonesia sayangnya tidak berumur panjang layaknya Festival Film, tetapi hal tersebut tidak mengurangi popularitas sinetron Indonesia. Setelahnya penyiaran sinetron semakin bertumbuh, bersamaan dengan semakin naiknya sinetron menjadi program unggul di layar kaca bahkan sudah termasuk sebagai kategori budaya pop di Indonesia. Sebagaimana dikatakan Ariel Heryanto mengenai budaya pop menjadi bagian yang sangat

⁷ Citra, “Sepekan Sinetron Akhir Tahun 1994 TVRI: Dana Pas-Pasan, Kualitas Encer-Encer Saja”, dalam *Citra*, Desember 1994.

⁸ Rachmah Ida, “Watching Indonesian Sinetron: Imaging Communities Around the Television” *Tesis*, (Perth: Doctor of Philosophy of Curtin University of Technology, 2006), hlm. 84.

penting dalam kehidupan seluruh masyarakat.⁹ Menjadikan tontonan sinetron sebagai budaya tersendiri di Indonesia bahkan sampai pengaruhnya sekalipun.

Meskipun dimainkan oleh sebuah peran dan sketsa cerita, sinetron tetap memiliki konsep penyajian yang memperlihatkan perbedaannya dengan film. Jika film disajikan dalam satu kali penayangan, sinetron menyajikan cerita bersambung yang bisa dinikmati di hari selanjutnya. Sinetron benar-benar menjadi program yang diagungkan bagi setiap stasiun televisi yang ada. Ketertarikan orang dalam menonton membuat rating sinetron selalu tinggi bahkan tidak jarang stasiun televisi sering menayangkan kembali acara sinetron yang pernah ditayangkan di stasiun televisi lain.¹⁰ Hal seperti ini tentu berlaku setelah masuknya stasiun televisi swasta di Indonesia, dimana para stasiun televisi swasta berlomba menghasilkan produk sinetron yang bagus untuk dapat menarik penonton dan rating tinggi sehingga berdampak pada jumlah iklan yang masuk.¹¹

Tayangan sinetron dapat menjadi poros gaya hidup masyarakat Indonesia. Selain itu, konsep cerita sinema elektronik yang mengangkat kisah dari realita kehidupan masyarakat ternyata berdampak besar pada aspek sosial-budaya masyarakat yang menontonnya. Pada kenyataannya kehadiran sinetron pertama kali di layar kaca memiliki, perbedaan dan pengaruhnya masing-masing pada periode-periode tertentu. Bentuk, alur cerita, *genre*, pemain hingga target pasar pun mengalami perbedaannya dari masa ke masa. Dengan demikian, penulisan ini

⁹ Ariel Heryanto, "Budaya Pop Indonesia Kehangatan Seusai Perang Dingin", *dalam Jurnal Prisma vol.28 no.2 th.2009*, hlm.18.

¹⁰ Tempo, "Sinetron Tetap Sang Primadona", *Tempo*, 7 Januari 2001.

¹¹ Kompas, "Pemirsa dan Peringkat Acara Televisi", *Kompas*, 19 November 2000.

bertujuan untuk memaparkan bagaimana perkembangan sinetron Indonesia tahun 1990 hingga 2000-an serta pengaruhnya terhadap aspek sosial-budaya penikmatnya.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari penjelasan latar belakang maka penulis memfokuskan pokok permasalahan dalam tulisan ini terhadap perkembangan yang terjadi dalam sebuah program televisi bernama Sinetron. Dimana dalam masa perkembangannya sangat menarik untuk dibahas dan nyatanya sinetron juga memberikan pengaruhnya kepada mereka yang menjadi penggemarnya. Pengaruh yang tersebar dapat terlihat dari aspek sosial-budaya masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan dan penjabaran mengenai permasalahan-permasalahan tadi dapat diwakilkan melalui pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Sinetron Indonesia tahun 1990-2000-an?
2. Bagaimanakah Sinetron Indonesia berpengaruh pada para penggemarnya?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Pertama-tama, penulisan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan dari pertanyaan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, tulisan ini juga memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai perkembangan Sinetron Indonesia pada tahun 1990 sampai tahun 2000-an. Dimana periode tersebut sangat menggambarkan perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam Sinetron Indonesia. Dari mulai sinetron pertama kali diperkenalkan melalui *telenovela* yang marak ditayangkan di dekade delapan puluhan hingga kehadiran stasiun televisi

swasta serta rumah-rumah produksi yang menjadi tempat dibuatnya sinetron dalam negeri. Selanjutnya, penulisan ini juga tidak luput dari tujuan untuk memaparkan dampak maupun pengaruh yang didapatkan dari sinetron terhadap penggemarnya. Lahirnya budaya konsumtif dan gaya hedonisme yang diakibatkan sinetron kepada para penontonnya, sampai-sampai menonton sinetron menjadi budaya di kalangan penggemar.

Manfaat penulisan ini adalah memberi kontribusi keilmuan pada perkembangan ilmu sejarah terutama mengenai sejarah yang berkaitan dengan kultur masyarakat. Penulisan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam penulisan sejarah, khususnya pada penulisan sejarah hiburan dan kesenian. Terakhir, penulis berharap penulisan sejarah ini dapat membantu atau menyumbangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman baru bagi para pembaca tentang perkembangan sinetron di televisi Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam studi pengetahuan Ilmu Sejarah, perlu menggunakan batasan spasial dan temporal dalam suatu penelitiannya. Hal ini dimaksudkan agar tercipta sebuah penulisan yang fokus, terarah dan terstruktur. Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Perkembangan Sinetron dalam Tayangan Televisi di Indonesia Tahun 1990-2000-an”, tentu memiliki ruang lingkup spasial dan temporalnya.

Pertama, cakupan spasial yang diambil dalam penelitian ini adalah Indonesia. Hal ini mengacu pada keberadaan Sinetron yang memang ditayangkan pada televisi dalam negeri. Lebih spesifik untuk mengurangi penggunaan tempat yang terlalu

luas, sinetron Indonesia dalam penulisan ini mencakup wilayah Jakarta dan Sekitarnya. Hal ini didasari atas wilayah Jakarta dan Sekitarnya merupakan tempat yang mendapatkan siaran televisi secara langsung jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah Indonesia lainnya. Perkembangan yang terjadi pada sinetron Indonesia dapat dilihat atau dibedakan pada periode-periode tertentu. Periode tersebut yang kemudian mengarahkan penulisan pada ruang lingkup selanjutnya, yaitu ruang lingkup temporal. Penulis membatasi ruang lingkup temporal terhadap penulisan ini pada tahun 1990 hingga periode 2000.

Batasan temporal dimulai pada tahun 1990, pada periode tersebut industri perfilman Indonesia sedang mengalami penurunan sehingga menaikkan popularitas dan keberhasilan sinetron dalam industri hiburan. Berbagai macam judul-judul pilihan persaingan pada televisi swasta merebut pasar serta rating. Tidak hanya pasar dan rating, sinetron-sinetron pada periode 1990 juga bersaing untuk menjadi sinetron terbaik yang dinilai berdasarkan ajang penghargaan bagi industri sinetron Indonesia. Sementara periode 2000-an, menjadi penanda ketika sinetron Indonesia bertambah banyak pada beberapa tema, menghasilkan karakteristik serta formula baru yang menarik perhatian masyarakat. Untuk itu, alasan yang penulis berikan terhadap pengambilan batasan temporal dalam penulisan ini tidak lain dan tidak bukan karena diantara dua periode tersebut sebuah sinema elektronik atau sinetron paling jelas menonjolkan perkembangannya.

Perkembangan ataupun perubahan yang terjadi tidak hanya dari segi *genre*, alur cerita, namun juga mengacu pada pemain, rumah-rumah produksi yang semakin banyak sampai target pasar sinetron sekaligus. Dalam kedua periode

tersebut pun memperlihatkan pengaruhnya masing-masing yang ditinjau dari segi sosial-budaya masyarakat yang dalam hal ini berarti penikmat atau penggemarnya. Untuk itulah, penulis membatasi temporal pada penulisan ini di tahun 1990 hingga 2000-an.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebagaimana sebuah penulisan sejarah dibentuk, tentu membutuhkan literatur-literatur terdahulu yang sejenis atau memiliki kesamaan tema sebagai penunjang atau sumber. Sumber-sumber sejarah tersebut digunakan untuk membantu memberi, melengkapi gambaran mengenai permasalahan yang ingin ditulis. Untuk itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber sebagai penunjang dalam penulisan sejarah ini. Melihat kajian penulisan dengan tema serupa sudah banyak mencuri perhatian banyak penulis-penulis lainnya. Karenanya, penulis mengambil beberapa literatur-literatur sebelumnya yang memiliki keselarasan dalam pembahasan yang penulis teliti kali ini.

Adapun literatur pertama yang menjadi inspirasi sekaligus penunjang dalam penulisan ini adalah buku berjudul *Television, Nation, and Culture in Indonesia*, milik Philip Kitley.¹² Buku yang terbit di Athens, salah satu kota di Ohio, Amerika Serikat pertama kali terbit pada tahun 2000. Sesuai dengan judulnya, secara garis besar buku ini berisi tentang perjalanan pertelevisian di Indonesia. Dalam bukunya, Kitley membagi dua bagian. Bagian pertama Kitley menjelaskan mengenai televisi Indonesia ketika masih dalam monopoli pasar dan bagian kedua menjelaskan

¹² Philip Kitley, *Television, Nation, and Culture in Indonesia*, (Ohio: Ohio University Center for International Studies, 2000).

mengenai keadaan pertelevisian Indonesia yang tidak lagi terikat oleh monopoli. Tidak hanya mendeskripsikan mengenai perjalanan televisi di Indonesia secara deskriptif, Kitley juga memaparkan bentuk-bentuk tayangan yang dijelaskan secara khusus pada beberapa babnya. Dari ringkasan tersebut sudah jelas buku ini sangat memenuhi fungsinya sebagai referensi penulis dalam memaparkan apa saja jenis-jenis tayangan televisi sebelum kedatangan sinetron.

Buku selanjutnya yang menjadi tinjauan pustaka penulis dalam menyusun penelitian ini berjudul *Potret Sinetron Indonesia: Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial* karya Muh. Labib.¹³ Buku yang terbit pada tahun 2002 ini memfokuskan bahasan pada fenomena sinetron dan daya tariknya. Membahas sinetron dari berbagai segi dan aspeknya, dari mulai produksi, rating, karakteristik dan sebagainya. Buku ini pun menjadi penting bagi penulisan ini khususnya pada bab isi, sebab dari sini penulis dapat memaparkan dan memberikan gambaran jelas perihal fenomena sinetron dari satu judul ke judul satunya, dominasi sinetron manakah yang laku dipasaran sehingga selalu menempati peringkat atas dan bahkan persaingan dan strategi yang dibuat para stasiun dan rumah produksi sebagai pabrik sinetron.

Buku *Republik Sinetron* ditulis oleh Abdul Aziz Saefudin adalah tinjauan pustaka ketiga dalam penelitian ini.¹⁴ Judul yang diambil dari penggambaran program tayangan sinetron yang amat sangat menjamur. Dalam keberadaannya

¹³ Muh. Labib, *Potret Sinetron Indonesia: Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*, (Jakarta: Mu:3 Books, 2002).

¹⁴ Abdul Aziz Saefudin, *Republik Sinetron*, (Yogyakarta: Leutika, 2010).

sebagai tontonan hiburan juga sebenarnya menyebarkan hal positif maupun negatif kepada para penggemarnya. Hampir sama dengan buku sebelumnya, buku ini juga berisi tentang pasar dan rating sinetron meskipun pembahasan utama sinetron dalam buku ini cenderung mengarah kepada dampak yang ditimbulkan. Untuk itu, penulis mendapatkan poin-poin penting sebagai acuan untuk mengupas tuntas mengenai sinetron dan pengaruhnya yang dapat dikembangkan disini.

Rachmah Ida dengan bukunya yang berjudul *Imaging Muslim Women in Indonesian Soap Operas*¹⁵ adalah buku lain yang berperan sebagai tinjauan penulis dalam penulisan ini. Sebagaimana karya ilmiah ini terbentuk pada bagian isi dimana penulis memaparkan salah satu *genre* sinetron, yakni religi, penulis sangat membutuhkan literatur-literatur tambahan untuk menguak karakteristik dari sebuah sinetron. Untuk demikian, buku ini mengupas bagaimana sinetron bertemakan religi dan keagamaan membentuk karakter dan peranan perempuan di dalamnya. Kemudian, Rachmah Ida dalam bukunya juga memaparkan bagaimana sinetron religi berkontribusi dalam membangun citra budaya Islam dan perempuan muslim yang modern. Bagian-bagian yang disebutkan sebelumnya sangat berkontribusi bagi penelitian penulis terutama pada bagian pemaparan mengenai sinetron religi Indonesia.

Selain buku, penulisan ini juga dibantu oleh literatur dari bentuk lain layaknya Tesis. Sumber Tesis yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka kali ini ialah *Watching Indonesian Sinetron: Imagining Communities Around the*

¹⁵ Rachmah Ida, *Imaging Muslim Women in Indonesian Soap Operas*, (Chiang Mai: Silkworm Books, 2009).

*Television*¹⁶ yang ditulis oleh penulis yang sama seperti satu buku sebelumnya, ialah Rachmah Ida. Pembahasan dalam tesis yang kaya perihal sinetron dan aspek-aspek lainnya yang mengikuti, memberikan pemahaman lain bagi penulis dalam menyusun penulisan ini. Rachmah Ida dalam setiap bab dengan fokus dan jelas mengangkat tidak hanya sinetron secara umum, melainkan kekuatan industri sinetron Indonesia yang tentunya masih berkaitan dengan PH, stasiun dan bahkan *audience*.

Tinjauan pustaka selanjutnya masih sama membahas mengenai kultur di Indonesia melalui media televisi. Buku dengan judul *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-authoritarian politics*, oleh Ariel Heryanto.¹⁷ Hal yang membedakan buku ini dengan buku sebelumnya adalah, buku ini merupakan sebuah buku bunga rampai atau kumpulan tulisan penulis berbeda yang dijadikan satu buku. Terdapat sembilan tulisan dengan tema serupa, yaitu kultur masyarakat Indonesia. Setiap tulisan merepresentasikan kultur Indonesia yang digambarkan ke dalam beberapa hal. Seperti, film, kehidupan sosial terhadap budaya-budaya luar yang masuk, gosip dan tentunya televisi. Dari buku ini penulis kemudian dapat mengambil rujukan tentang bagaimana kultur yang didapat masyarakat Indonesia dari berbagai bentuk dapat tertanam kuat hingga menjadi sebuah kebudayaan.

¹⁶ Rachmah Ida, "Watching Indonesian Sinetron: Imaging Communities Around the Television", *Tesis*, (Perth: Doctor of Philosophy of Curtin University of Technology, 2006).

¹⁷ Ariel Heryanto, *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-authoritarian politics*, (Abingdon: Routledge, 2008).

C. Suprapti Dwi Takariani, *Pengaruh Sinetron Remaja di Televisi Swasta Terhadap Sikap Mengenai Gaya Hidup Hedonis*¹⁸ adalah tinjauan pustaka lainnya dari penulisan ini. Seperti yang sudah disinggung pada rumusan masalah bahwa salah satu pertanyaan yang dibahas ialah dampak dan pengaruh sinetron terhadap khalayak. Maka dari itu, jurnal kali ini menjadi penulis untuk menganalisa dampak sinetron yang sampai kepada para penggemar.

Selain buku, penulis juga mengambil tinjauan pustaka dari penelitian lainnya seperti jurnal. Rieka Mustika menulis sebuah jurnal yang berjudul *Broadcast Television Culture in Indonesia*.¹⁹ Jurnal inipun secara garis besar membahas mengenai bagaimana budaya Indonesia dipengaruhi oleh penyiaran televisi. Rieka, dalam jurnalnya, juga memberikan penjelasan mengenai perkembangan televisi Indonesia kedalam dua periode. Periode pertama menjelaskan mengenai televisi Indonesia pertama kali muncul dan hanya memiliki stasiun nasional, sementara periode kedua merujuk pada televisi Indonesia ketika sudah memiliki stasiun swasta. Jurnal ini menjadi acuan penulis dalam mengantarkan kepada inti pembahasan. Dimana penulis perlu menguraikan terlebih dahulu kondisi pertelevisian di Indonesia sehingga memungkinkan untuk dimasukkan program-program acara seperti sinetron.

Kemudian terdapat jurnal *Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial hingga Digital* yang ditulis oleh Rangga Saptya, Aceng Abdullah, dan

¹⁸ C. Suprapti Dwi Takariani, "Pengaruh Sinetron Remaja di Televisi Swasta Terhadap Sikap Mengenai Gaya Hidup Hedonis", dalam *jurnal Penelitian Komunikasi vol.16 no.1 th.2013*.

¹⁹ Rieka Mustika, "Broadcast Television Culture in Indonesia", dalam *Jurnal Masyarakat dan Telematika dan Informasi vol.3 no.1 th.2012*.

Jimi Narotama.²⁰ Masih membahas tema serupa, yakni mengenai pertelevisian Indonesia. Dimana ketiga penulis jurnal ini mengangkat fokus penelitian terhadap kebudayaan masyarakat Indonesia dalam menonton televisi, dari mulai menggunakan televisi terrestrial hingga digital. Penulis juga menggunakan jurnal ini sebagai bahan pemahaman perihal kehadiran televisi di masyarakat, bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan teknologi televisi sehingga menjadi budaya tontonan sehari-hari.

Ikwan Setiawan melalui jurnalnya yang berjudul *Budaya Televisi di Indonesia: Wacana dan Kepentingan Ideologi dari Dua Periode*²¹ membantu penulis dalam menelusuri program acara televisi Indonesia yang tayang tahun delapan puluh hingga dua ribuan. Meskipun judulnya budaya televisi, namun di dalamnya Ikwan juga memaparkan program acara serial televisi berikut juga tujuan pembentukannya. Jurnal ini memberikan kontribusi dalam penulisan ini tentang bagaimana sistem program acara pada periode-periode tertentu dibentuk. Seperti pada periode delapan puluh, ketika semua serial televisi bermain dalam lingkaran tema tradisional, semata-mata dibuat untuk tujuan tertentu. Saat televisi swasta mulai menjamur di dekade sembilan puluh, sinetron mulai bergerak ke arah yang lebih modern dan terus berkembang hingga tahun dua ribu. Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2015 lalu ini membantu penulis dalam mengkaji penulisan ini khususnya pada isi BAB II.

²⁰ Rangga Saptya Mohamad Permana, Aceng Abdullah, dan Jimi Narotama, “Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial hingga Digital”, *dalam Jurnal ProTVF vol.3 no. 1 th.2019*.

²¹ Ikwan Setiawan, “Budaya Televisi di Indonesia: Wacana dan Kepentingan Ideologi dari Dua Periode”, *LAKON vol.4 no.1 th.2015*.

1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian sejarah dalam sektor seni dan budaya memang menarik untuk dikaji. Musik, fesyen, film bahkan kehidupan manusia itu sendiri. Sama halnya dengan yang telah disebutkan, televisi juga menjadi satu hal yang menarik untuk dibahas mengingat menonton televisi telah menjadi kebudayaan bagi masyarakat. Untuk itu, penulisan sejarah dengan judul “Perkembangan Sinetron dalam Tayangan Televisi di Indonesia Tahun 1990-2000-an”, merupakan bentuk dari kajian sejarah seni-budaya.

Berbicara mengenai perkembangan, secara Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal berkembang, mekar, menjadi banyak.²² Pada penelitian ini perkembangan dimaksudkan untuk memaparkan, menjelaskan, serta menarasikan Sinetron Indonesia yang mengalami kenaikan dalam jumlah produksi, pemain, kategori, pasar, dan sebagainya yang terlihat pada periode 1990 sampai 2000-an. Perkembangan yang terjadi pada sinetron tidak hanya dapat disaksikan melalui kedua periode tersebut, melainkan perkembangannya dari awal kemunculannya.

Jika ditafsirkan, *sinetron* merupakan sebuah singkatan dari Sinema Elektronik dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Soap Opera*. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Soemardjono. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *sinetron* berarti film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi.²³ Sinetron Indonesia sendiri lahir dari pengaruh *soap*

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perkembangan>, pada 5 Agustus 2022 pukul 09.15 WIB.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinetron>, pada 16 Maret 2022 pukul 20.17 WIB.

opera di Amerika, kemudian mendorong munculnya sinetron Indonesia pertama yang tayang di stasiun TVRI.²⁴

Berdasarkan penyebutan sebelumnya mengenai kepanjangan sinetron, merujuk pada kata sinema yang secara definisi adalah gambar hidup, mengarahkan konsep sinetron dalam penerapannya yang tidak jauh berbeda dengan film layar lebar.²⁵ Meski begitu, masih terdapat hal-hal yang membedakan film layar lebar dengan sinetron. Film layar lebar ditayangkan dalam layar besar menggunakan proyektor, di dalam ruangan khusus dan cerita bersifat satu kali habis, tetapi tidak dengan sinetron.

Sinetron ditayangkannya melalui media elektronik bernama televisi, ceritanya merupakan cerita bersambung dalam bingkai episodik, dan dalam penayangan sinetron diputus oleh kepentingan berupa iklan. Lebih lagi, karena penayangannya pada televisi, penonton sinetron jauh lebih beragam daripada film dari segi usia maupun yang lain-lainnya. Dalam penayangannya, sinetron memiliki tipe yang sering dipakai rumah-rumah produksi dalam membuat sinetron. Pertama adalah sinetron Seri, tipe ini merupakan tipe sinetron yang pada satu episode dengan episode lainnya tidak memiliki hubungan sebab akibat. Kedua, tipe sinetron Serial ialah sinetron yang antar episode dengan episode lainnya memiliki keterkaitan dan sebab akibat. Ketiga, adalah sinetron mini seri yang tidak memiliki banyak episode

²⁴ C. Suprapti Dwi Takariani, “Pengaruh Sinetron Remaja di Televisi Swasta Terhadap Sikap Mengenai Gaya Hidup Hedonis”, *dalam jurnal Penelitian Komunikasi vol.16 no.1 th.2013*, hlm. 42.

²⁵ Muhammad Farhan Zuhdi, “Pengaruh Tayangan Sinetron Orang Ketiga di SCTV Terhadap Kepuasan Khalayak (Survei Terhadap Warga RT 01 RW 05 Manggarai Jakarta Selatan), *Skripsi*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2019), hlm. 43.

dalam satu kali produksinya. Terakhir, tipe sinetron lepas yang tidak memiliki episode sama sekali atau sekali habis, pada saat ini tipe sinetron yang terakhir lebih umum dikenal dengan sebutan FTV (Film Televisi).²⁶

Secara teori lainnya, sinetron menyajikan wacana atau teks audio visual yang bermuatan gambaran realitas sosial virtual atau tiruan dari realitas sosial nyata.²⁷ Televisi Menjadi media tempat untuk menayangkan sinetron, membuatnya menjadi salah satu terobosan teknologi dalam media komunikasi massa.²⁸ Media massa sendiri terdiri dari dua kata, yakni “media” yang berarti penengah atau penghubung dan “massa” yang berarti banyak orang.²⁹

Menurut Alexis Tan, sebagaimana ditulis C. Suprpti Dwi Takariani dalam jurnalnya, mengatakan bahwa media massa memang memiliki peran yang sangat penting sebab tiap-tiap individu manusia memiliki keterbatasan untuk mengalami peristiwa secara langsung³⁰ untuk itu dibutuhkan media sebagai jembatan informasi dan komunikasi bagi khalayak massa.

Berbicara mengenai jembatan komunikasi, konsep komunikasi atau *communication* sendiri dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang memiliki arti sama makna.³¹ Harold Lasswell seorang ilmuwan

²⁶ Muh. Labib, *Potret Sinetron Indonesia: Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*, (Jakarta: MU: 3 BOOKS, 2002), hlm. 95.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Aceng Abdullah dan Lilis Puspitasari, “Media Televisi di Era Internet”, *dalam Jurnal ProTVF vol.2 no.1 th.2018*, hlm.104.

²⁹ Toha Makhshun dan Khalilurrahman, “Pengaruh Media Massa dalam Kebijakan Pendidikan”, *dalam jurnal Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam vol. 1 no.1 th.2018*, hlm.58.

³⁰ C. Suprpti Dwi Takariani, *op.cit.*, hlm.43.

³¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 8.

dan tokoh terkemuka Amerika menjabarkan lima unsur komunikasi, seperti mana dituliskan Onong Uchjana Effendy dalam bukunya, pertama komunikator bertindak sebagai pemberi pesan, kedua pesan itu sendiri, kemudian media, lalu komunikan yang merupakan penerima pesan atau informasi, dan terakhir adalah efek atau pengaruh yang ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pemaparan Lasswell bahwa *komunikasi* adalah sebuah proses untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan pengaruh atau dampak tertentu.³² Dimana komunikasi yang dihasilkan televisi dengan *audience*-nya merupakan jenis komunikasi satu arah. Keberadaan sinetron yang terus-menerus diproduksi secara komersial dapat membentuk sebuah budaya populer atau *pop culture* di kalangan masyarakat. Hal ini merujuk pada pengertian secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa budaya pop merupakan budaya yang diproduksi secara komersial, massal, dan menjadi ikon budaya massa.

1.7 Metode Penelitian

Sebagaimana mestinya penulisan sejarah disusun harus melalui metode yang terdiri dari beberapa tahapan. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini memuat Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Tahapan pertama, yakni Heuristik dimana penulis diharuskan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sebagai penunjang penelitian ini. Pada bagian ini pula, sumber yang di dapat dipisahkan kedalam dua bagian, primer dan sekunder.

³² *Ibid.*, hlm. 9.

Pada sumber primer, penulis mendapatkan arsip foto seperti jadwal tayang televisi untuk membantu penulis mengetahui waktu tayang sinetron saat itu serta jumlah sinetron yang tayang dalam satu stasiun televisi. Selain itu, terdapat surat-surat Keputusan Presiden mengenai pembentukan siaran televisi pertama kali, iuran wajib pajak hingga dokumen Undang-Undang Penyiaran.

Arsip tertulis lainnya juga penulis ambil dan dapatkan dari surat kabar maupun majalah yang terbit sesuai dengan tahun penelitian yang penulis ambil. Surat kabar yang penulis pilih, seperti *Citra* merupakan majalah khusus untuk membahas seputar industri hiburan seperti televisi dan film. Lainnya, penulis juga mendapatkan informasi dari koran *Kompas* dan *Tempo*. Kedua media cetak yang sudah ada sejak lama ini banyak menyimpan informasi yang penulis butuhkan dalam menyusun penelitian ini. Semua surat kabar dapat penulis akses secara daring melalui datatempo.com dan kompasdata.id maupun luring yang dapat penulis baca pada Gedung Perpustakaan Nasional khusus Layanan Surat Kabar Langka, Salemba.

Selain sumber primer yang penulis kumpulkan, sumber sekunder yang terdapat pada buku-buku Philip Kitley, Muh. Labib, jurnal-jurnal hingga tesis seperti yang ditulis oleh Rachmah Ida. Lainnya, penulis juga mendapatkan tambahan informasi dengan melakukan wawancara dengan narasumber. Penelitian kali ini, penulis menggunakan narasumber penikmat dan penggemar tayangan sinetron tahun 1990-2000-an. Hal ini bertujuan untuk mengambil sudut pandang penikmat tentang sinetron-sinetron yang pada saat itu tayang serta pengaruhnya kepada mereka sendiri.

Langkah selanjutnya adalah mengkritik atau memverifikasi sumber-sumber yang sudah penulis dapatkan. Metode ini bertujuan agar sumber-sumber yang digunakan sebagai penunjang dapat diketahui keakuratannya dan dapat dikoreksi bilamana terjadi perbedaan dari satu sumber terhadap sumber lain. Apakah data-data dari sumber tersebut benar adanya atau tidak, kemudian juga dilihat dari sisi keaslian dari sumber-sumber tersebut. Guna mengurangi kesalahan dalam pengambilan sumber, penulis tidak mengambil sumber yang berasal dari blog pribadi ataupun catatan tulis lainnya yang tidak memiliki asal-usul sumber yang jelas.

Ketika sudah mengetahui sumber-sumber yang tepat untuk dijadikan sumber penunjang dalam penulisan, penulis kemudian melakukan metode penelitian selanjutnya, yakni interpretasi yang merupakan bentuk penafsiran, penjelasan, pendapat atas fakta-fakta yang ada dari sumber-sumber yang sudah dikritik tadi. Penafsiran sumber ini dilakukan secara objektif tanpa menggabungkan sisi imajinatif dari penulis dan penyimpangan dari fakta-fakta sejarah karena penulisan sejarah ini dibuat sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

Interpretasi sumber-sumber tersebut juga didukung dengan konsep-konsep dan teori mengenai televisi maupun konsep sinetron itu sendiri. Dan yang terakhir adalah historiografi yang bisa disebut dengan penulisan sejarah. Ketika semua sumber dirasa sudah melewati tahapan-tahapan di atas tadi maka saatnya penulis untuk memaparkan dan menuangkannya menjadi suatu kesatuan.

1.8 Sistematika Penulisan

Selayaknya penulisan sejarah pada umumnya. Pada bagian sistematika penulisan, penulis menjabarkan apa-apa saja yang menjadi inti pokok pembahasan tiap-tiap bab dalam penulisan ini. Sesuai dengan urutan yang ada, penulis memulai dari BAB I. Pada BAB pertama berisikan pembahasan latar belakang yang berisi tentang gambaran umum mengenai bagaimana sinetron pada akhirnya hadir dalam pertelevisian Indonesia serta apa yang melatarbelakangi adanya sinetron tersebut. Faktor pendorong yang menjadikan sinetron sebagai primadona layar kaca sehingga kehadirannya menjadi budaya tontonan kepada para penikmatnya.

Poin-poin pembahasan tersebut tidak bisa lepas satu sama lain dalam tema penulisan ini. Sebab tema penelitian yang penulis ambil saling berkaitan dengan poin-poin yang sudah disebutkan sebelumnya. Dengan adanya televisi sendiri dan segala isi di dalamnya telah membawa perkembangan yang modern terhadap kehidupan manusia. Latar belakang ini juga mengarah kepada rumusan masalah yang mencakup pembahasan-pembahasan yang diteliti dan dikaji. Selain itu pada BAB pertama ini juga berisikan ruang lingkup, penulis mengambil cakupan spasial dan temporal dalam ruang lingkup penulisan ini, yakni Indonesia pada tahun 1990 hingga tahun 2000-an. Kemudian terdapat pula tinjauan pustaka yang berisikan bacaan-bacaan atau sumber-sumber referensi sebagai penunjang penulisan ini. Adanya kerangka konseptual untuk menjelaskan teori-teori yang penulis pakai dalam penulisan ini serta metode penelitian guna menjabarkan metode-metode yang dipakai untuk menyempurnakan penelitian ini pun dilakukan sebagaimana mestinya sebelum sampai pada akhir bagian, yakni penulisan sejarah.

Ketika latar belakang memiliki fungsi untuk memberikan gambaran secara umum mengenai tulisan ini maka BAB II berfungsi untuk mengantarkan penjelasan sebelum masuk ke penjelasan inti mengenai penelitian yang dikaji. Maka dari itu, pada BAB tersebut penulis memaparkan mengenai sejarah pertelevisian Indonesia serta tayangan-tayangannya sejak awal televisi masuk ke Indonesia hingga masa reformasi.

Bagaimana bentuk program tayangan sebelum adanya sinetron bersangkar di televisi serta bagaimanakah industri sinetron sebelum tahun 1990 mempengaruhi industri sinetron di tahun-tahun selanjutnya dan respons masyarakat terhadap itu semua. Bagaimana kemudian perkembangan televisi dari masa ke masa di Indonesia yang juga tidak luput dari munculnya stasiun-stasiun tv di dalamnya. Dari stasiun-stasiun televisi inilah tercipta lebih banyak program yang digandrungi masyarakat Indonesia. Terlebih lagi kehadiran sinetron yang semakin menjamur dan nampang di semua stasiun swasta.

Selanjutnya pada BAB III, bab isi yang menjelaskan mengenai permasalahan utama yang diambil dalam penulisan. Semua poin rumusan dan fokus masalah yang diambil akan dijawab pada bab ketiga ini. Disini penulis fokus memberikan penjelasan mengenai bagaimana sinetron di Indonesia mengalami perkembangannya dari tahun 1990 sampai 2000-an yang akan dijelaskan secara terpisah melalui dua sub-bab berdasarkan dua periode tersebut. Perkembangan yang terjadi yang tidak hanya dari para pemain, melainkan dari jumlah produksi sinetron, jumlah *genre* sinetron, dan lainnya, serta apa saja yang mendasari hal-hal tersebut. Pada BAB ini juga, penulis menjelaskan tema besar sinetron yang hadir pada setiap

periodenya. Hal ini ditunjukkan akan memudahkan dan memperlihatkan perkembangan yang paling jelas terlihat dari sinetron Indonesia. Kemudian, untuk menjawab rumusan masalah kedua, penulis menempatkannya pada sub bab nomor tiga di BAB ini. Bahasan utama dari dampak yang ingin penulis angkat ialah sosial-budaya masyarakat yang berperan sebagai penikmat. Sebagaimana sosial-budaya masyarakat merupakan aspek yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan penelitian untuk mengkaji pengaruh apa saja yang sinetron sebarkan kepada penontonya.

Terakhir pada BAB IV dalam penulisan ini merupakan bab kesimpulan. Pada BAB ini penulis mengambil kesimpulan sebagai benang merah dari penjelasan bab pertama hingga keempat.